**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan ini banyak peristiwa yang lepas dari pandangan kita yang sejatinya bisa memberikan banyak pelajaran bagi hidup kita. Peristiwa yang mengharukan maupun membahagiakan tetap memiliki arti. Kemampuan kita untuk memahami dan mengalami suatu perasaan positif dan negatif akan membantu kita memahami makna kehidupan yang sebenarnya. Kemampuan ini sering disebut sebagai atribut empati.

Empati merupakan bagian penting *social competency* (kemampuan sosial). Empati juga merupakan salah satu dari unsur-unsur kecerdasan sosial. Ia terinci dan berhubungan erat dengan komponen-komponen lain, seperti empati dasar, penyelarasan, ketepatan empatik dan pengertian sosial. Empati dasar yakni memiliki perasaan dengan orang lain atau merasakan isyarat-isyarat emosi non verbal. Penyelarasan yakni mendengarkan dengan penuh reseptivitas, menyelaraskan diri pada seseorang. Ketepatan empatik yakni memahami pikiran, perasaan dan maksud orang lain dan pengertian sosial yakni mengetahui bagiamana dunia sosial bekerja.

Gottman (Parrot 2004:48) mengatakan bahwa “empati merupakan kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, dapat memahami orang lain, dan berusaha untuk mendengarkan keluhan-keluhan orang lain”. Kemampuan merasakan perasaan ini membuat seorang yang empati seolah mengalami peristiwa yang sedang dialami oleh orang lain. Lebih lanjut Shapiro (wajihudin 2010:52) menyatakan bahwa “empati adalah kemampuan seseorang untuk memandang sesuatu dari sudut pandang orang lain dan mampu menyesuaikan kepeduliannya dengan perilaku yang tepat”. Dengan adanya empati membuat seseorang akan mampu memberikan respon yang tepat terhadap masalah yang sedang dialami orang lain, dengan memberi respon yang tepat itu nantinya akan diwujudkan dalam bentuk yang faktual yaitu berupa tindakan menolong.

1

Dalam kehidupan berkelompok kita pasti mendapati orang dalam watak yang beraneka ragam. Oleh karena itu, tidak mungkin kita memaksakan pendapat, pikiran atau perasaan kepada orang lain. Di sinilah, empati sangat berperan penting. Individu dapat diterima oleh orang lain jika ia mampu memahami kondisi (perasaan) orang lain dan memberikan perlakuan yang semestinya sesuai dengan harapan orang tersebut. Kemampuan empati perlu diasah setiap orang agar dirinya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Khususnya di SMA Kartika Wirabuana 1 Makassar menunjukkan masih ada siswa yang sikap empatinya kurang. Hal ini diketahui berdasarkan wawancara dengan siswa di kelas serta keterangan dari guru bidang studi dan hasil pengamatan guru pembimbing, masih di temukannya sikap kurangnya empati siswa seperti, siswa tidak mau meluangkan waktu untuk menolong temannya yang sedang kesulitan, bersikap apatis terhadap musibah yang menimpa orang lain, tidak mampu mengerti dan memahami perasaan teman, serta tidak mampu merasakan penderitaan yang dialami oleh teman.

Melihat kasus tersebut, perlu kiranya ada solusi yang tepat untuk lebih membuka wawasan siswa dalam mengembangkan interaksi dengan lingkungan sosialnya agar siswa mampu berempati, membantu secara sukarela, dan memiliki keinginan untuk membantu teman yang lain. Sebagai guru pembimbing kiranya perlu memahami dan menerapkan metode yang efektif dan efisien dalam meningkatkan sikap empati yang dimiliki siswa, Salah satu upaya tersebut adalah pemberian Diskusi kelompok dalam Bimbingan Sosial dengan menanamkan pemahaman nilai-nilai *Siri’ na Pacce* sebagai pedoman hidup masyarakat Bugis Makassar dalam kehidupan sehari-harinya dalam bentuk simulasi kasus . Melalui teknik ini diharapkan siswa akan lebih memahami tentang pentingnya nilai-nilai kebersamaan itu sendiri dan pentingnya sebuah sikap saling menghargai antar sesama mahkluk sosial, Selain itu melalui teknik ini diharapkan dapat membantu individu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan.

*Siri’ na pace* adalah dua suku kata yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, dan mempunyai keterkaitan yang sangat mendalam. *Siri’* adalah sama dengan rasa malu. Dan, kata *siri’* ini akan berarti harkat (*value*), martabat (*dignity*), kehormatan (*honour*), dan harga diri (*high respect*), sedangkan *Pacce’* dalam pengertian harfiahnya berarti “ pedih “, dalam makna kulturalnya *pacce* berarti juga belas kasih, perikemanusiaan, rasa turut prihatin, berhasrat membantu, humanisme universal. Jadi, *pacce’* adalah perasaan (pernyataan) solidaritas yang terbit dari dalam kalbu yang dpaat merangsang kepada suatu tindakan.

**Marzuki** pernah menyebut dalam disertasinya bahwa pacce sebagai prinsip solidaritas dari individu Bugis Makassar dan menunjuk prinsip getteng, lempu, acca, warani (tegas, lurus, pintar, berani) sebagai empat ciri utama yang menentukan ada tidaknya Siri’. Siri’ adalah rasa malu yang terurai dalam dimensi-dimensi harkat dan martabat manusia, rasa dendam ( dalam hal-hal yang berkaitan dengan kerangka pemulihan harga diri yang dipermalukan ). Jadi Siri’ adalah sesuatu yang tabu bagi masyarakat Bugis-Makassar dalam interaksi dengan orang lain.

Sedangkan menurut Mattulada (Abu Hamid 2003:35) “Siri bisa dimaknai sebagai harga diri dan keteguhan hati”. Dan Abidin (Abu Hamid 2003:35) menilai bahwa “*Siri’* adalah sebuah proses endapan kaidah-kaidah yang diterima dan berlaku dalam lingkungan masyarakat, mengalami pertumbuhan berabad-abad hingga membudaya”.

Dengan demikian, siswa yang mengalami sikap empati yang kurang diharapkan dapat meningkatkan sikap empatinya dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi serta tantangan dalam kehidupannya melalui penerapan teknik diskusi kelompok dalam bimbingan sosial dengan nilai-nilai *siri’ na pacce*. Oleh sebab itu, untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana cara meningkatkan Sikap Empati siswa maka penulis mencoba melakukan penelitian dengan judul‘‘ Penerapan Bimbingan Sosial dengan Nilai-nilai *Siri’ na pacce* Untuk meningkatkan Empati Siswa di SMA Kartika Wirabuana 1 Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Sikap Empati siswa di SMA Kartika Wirabuana 1 Makassar sebelum dan sesudah perlakuan?
2. Apakah penerapan Diskusi Kelompok dalam Bimbingan Sosial dengan Nilai-nilai *siri’ na Pacce* dapat meningkatkan Empati siswa di SMA Kartika Wirabuana 1 Makassar ?
3. **Tujuan Penelitian**

Mengacu kepada rumusan masalah di atas, maka tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

* + - 1. Untuk mengetahui gambaran Sikap Empati siswa SMA Kartika Wirabuana 1 Makassar sebelum dan sesudah perlakuan..
      2. Untuk mengetahui apakah Penerapan Diskusi Kelompok dalam Bimbingan Sosial dengan Nilai-nilai *siri’ na Pacce* dapat meningkatkan Empati siswa SMA Kartika Wirabuana 1 Makassar sebelum dan sesudah perlakuan.

1. **Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis
   1. Bagi akademisi atau lembaga pendidikan khususnya bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, menjadi bahan informasi dan masukan serta pengembangan ilmu pengetuahuan dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa dalam jurusan tersebut.
   2. Bagi peneliti, menjadi bahan acuan atau referensi untuk mengkaji lebih dalam sejauh mana pengaruh penerapan Bimbingan Sosial dengan Nilai-nilai *siri' na Pacce* dalam meningkatkan Rasa Empati siswa
2. Manfaat praktis
3. Bagi guru pembimbing (konselor sekolah), sebagai masukan dalam menghadapi permasalahan siswa, terutama dalam Sikap Empati Siswa
4. Bagi siswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai latihan untuk membantu dirinya untuk lebih memaknai arti dari sebuah kebersamaan, saling menghargai, dan sikap toleransi..
5. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau rujukan kedepannya jika sudah terjun kelapangan sebagai seorang pembimbing.